

## Article

### Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendapatan Orang Tua dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Amiruddin<sup>1</sup>, Suarna Samai<sup>2</sup>, Asmawati Munir<sup>3</sup>, Ulan Sriwulandari<sup>4</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Halu Oleo, Indonesia

#### SUBMISSION TRACK

Received: September 20, 2023  
Final Revision: October 14, 2023  
Available Online: October 16, 2023

#### KEYWORDS

*diet, level of knowledge, parents' income, nutritional status of children*

#### CORRESPONDENCE

Phone: 0821-9290-8866  
E-mail: amiruddin@uho.ac.id

#### A B S T R A C T

*Nutritional status is the state of children's health which is determined by the degree of physical need for energy and other nutrients obtained from food and food whose physical impact is measured by anthropometry and categorized based on world health organization standards. This study aims to determine the relationship between diet, level of knowledge and income of parents with nutritional status. This type of research is correlational with a design cross sectional where the population is 1484 respondents, with a sample size of 315 respondents with a proportional cluster random sampling technique. The results showed that there were 39 toddlers (12.4%) in good category eating patterns, 144 toddlers (45.7%) and less than 132 toddlers (41.9%). The level of knowledge of parents in the high category was 47 respondents (14.9%), medium was 244 respondents (77.5%) and low was 24 respondents (7.6%). The income of parents in the high category was 45 respondents (14.3%), 246 respondents (78.1%) medium and low 24 respondents (7.6%). There are 4 under fives (1.3%) over nutrition status, normal 259 toddlers (82.2%) and low 52 toddlers (16.5%). Based on the results of the Spearman Correlation test, it can be concluded that diet, the level of knowledge and income of parents are related to the nutritional status of children under five at the Katobu Health Center, Muna Regency ( $p < 0.05$ ).*

## I. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia yang berjalan dengan cepat dan merupakan

landasan bagi perkembangan selanjutnya (Abiba, dkk., 2012). Perkembangan anak didukung oleh status gizi dan asupan gizi yang baik dan seimbang. Ketidakseimbangan gizi serta derajat kesehatan yang rendah akan sangat mempengaruhi

tumbuh kembang anak (Anggraeni, 2014). Pola makan yang tidak baik dan tidak seimbang bagi anak balita dapat menyebabkan masalah status gizinya, status gizi yang terganggu pada anak balita atau usia emas ini sangat mempengaruhi tumbuh kembangannya. Dampak dari kekurangan gizi tersebut yaitu timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan, penurunan berat badan, kemerosotan jaringan, gangguan pencernaan dan timbulnya penyakit yang menimbulkan kematian. Lebih dari separuh kematian anak di negara berkembang disebabkan oleh gizi buruk. Pola makan yang buruk menyebabkan status gizi menjadi buruk, status gizi yang buruk menyebabkan banyak gangguan perkembangan bagi anak usia balita yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan gangguan perkembangan anak usia balita (Sediaoetama, 2008).

Menurut Zuraida R, dan Julita N, (2011) kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan banyak mempengaruhi pola makan di daerah pedesaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacangan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut atau kembung. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya.

Pendapatan keluarga dalam rangka meningkatkan status gizi anak balita merupakan faktor penting. Hal ini menyangkut peluang dalam

mencari nafkah dari keluarga mungkin berasal dari usaha tani dan hasil tanaman sendiri, dari tetangga, saudara, atau dibeli dari warung, toko atau pasar. Berdasarkan hasil observasi awal pada beberapa balita di Puskesmas Katobu terdapat kurang lebih 200 balita yang mengalami gizi kurang dan terdapat kurang lebih 1000 balita yang gizi baik. Sehingga diketahui bahwa setiap balita memiliki status gizi yang bervariasi. Beberapa literatur mencantumkan pola makan, tingkat pengetahuan dan pendapatan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi terutama pada balita. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang hubungan pola makan, tingkat pengetahuan dan pendapatan orang tua dengan status gizi balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional (survey analitik), dengan rancangan *cross sectional* yaitu penelitian yang mengukur atau mengumpulkan dua variabel sebab atau risiko (*independen*) dan variabel akibat atau kasus (*dependen*) yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan dalam waktu yang bersamaan. Pola makan, tingkat pendapatan orang tua dan pengetahuan sebagai variabel *independen* dan status gizi sebagai variabel *dependen*

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna sebanyak 1484 balita dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional cluster random sampling* sehingga diperoleh 315 responden yang sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk variabel tingkat pengetahuan, pendapatan orangtua dan pola makan balita serta meteran dan timbangan untuk variabel status gizi balita. Teknik pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial dengan uji korelasi *Spearman Rank (rho)* dan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan derajat kemaknaan  $\alpha = 0.05$  (Riyanto A, 2013).

### III. HASIL PENELITIAN

#### 1. Analisis Deskriptif

##### Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Pola Makan Balita	Jumlah (N)	Presentase %
Kurang	132	41,9
Sedang	144	45,7
Baik	39	12,4
Total	315	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden pada distribusi frekuensi pola makan balita yang memiliki kategori baik yaitu sebanyak 39 balita (12,4%). Sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 144 balita (45,7%) selanjutnya pada pola makan balita dengan kategori kurang sebanyak 132 balita dengan persentase (41,9%).

##### Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Pendapatan orang tua	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	24	7,6%
Menengah	246	78,1
Tinggi	45	14,3
Total	315	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang memiliki distribusi frekuensi pendapatan orang tua dengan kategori rendah sebanyak 24 responden (7,6%). Sedangkan untuk kategori menengah sebanyak 246 responden (78,1%), selanjutnya pada pendapatan orang tua dengan kategori tinggi sebanyak 45 responden (14,3%)

##### Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Pengetahuan orang tua	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	24	7,6
Menengah	244	77,5
Tinggi	47	14,9
Total	315	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang memiliki distribusi frekuensi pengetahuan orang tua dengan kategori rendah sebanyak 24 responden (7,6%). Sedangkan untuk kategori menengah sebanyak 244 responden (77,5%), selanjutnya untuk pengetahuan orang tua dengan kategori tinggi sebanyak 47 responden (14,9%).

### Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Status Gizi Balita	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	52	16,5
Normal	259	82,2
Berlebih	4	1,3
Total	315	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang memiliki status gizi dengan kategori rendah sebanyak 52 balita (16,5%). Sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 259 balita (82,2%), selanjutnya status gizi balita dengan kategori lebih sebanyak 4 balita (1,3%).

### Deskripsi Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Tabel 5. Deskripsi Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Pola Makan		Status Gizi			Total
		BB Rendah	Normal	BB Berlebih	
Kurang	F	16	112	4	132
	%	5,1%	35,6%	1,3%	41,9%
Sedang	F	29	115	0	144
	%	9,2%	36,5%	0%	45,7%
Baik	F	7	32	0	39
	%	2,2%	10,2%	0%	12,4%
Total	F	52	259	4	315
	%	16,5%	82,2%	1,3%	100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang pola makan dengan kategori kurang terdapat status gizi dengan kategori rendah 16 balita (5,1%), status gizi normal 112 balita (35,6%) dan status gizi lebih 4 balita (1,3%). Selanjutnya pola makan dengan kategori sedang terdapat status gizi kategori

rendah 29 balita (9,2%), status gizi normal 115 balita (36,5%) dan tidak ditemukan balita dengan status gizi lebih. Sedangkan untuk kategori pola makan baik terdapat status gizi rendah 7 balita (2,2%), status gizi normal 32 balita (10,2%) dan tidak ditemukan balita dengan status gizi lebih.

### Deskripsi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita

Tabel 6. Deskripsi Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Tingkat Pengetahuan Orang Tua		Status Gizi			Total
		BB Rendah	Normal	BB Berlebih	
Rendah	F	7	16	1	24
	%	2,2%	5,1%	0,3%	7,6%
Menengah	F	41	201	2	244
	%	13,0%	63,8%	0,6%	77,5%
Tinggi	F	4	42	1	47
	%	1,3%	13,3%	0,3%	14,9%
Total	F	52	259	4	315
	%	16,5%	82,2%	1,3%	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang pengetahuan orangtua dengan kategori rendah terdapat status gizi rendah 7 balita (2,2%), status gizi normal 16 balita (5,1%) dan status gizi lebih 1 balita (0,3%). Selanjutnya pengetahuan orangtua kategori menengah

terdapat status gizi rendah 41 balita (13,0%), status gizi normal 201 balita (63,8%) dan status gizi lebih 2 balita (0,6%). Sedangkan untuk pengetahuan orangtua kategori tinggi terdapat status gizi rendah 4 balita (1,3%), status gizi normal 42 balita (13,3%) dan status gizi lebih 1 balita (0,3).

**Deskripsi Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Status Gizi Balita**

**Tabel 7. Deskripsi Hubungan Tingkat Pendapatan Orang tua dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna**

Tingkat Pendapatan Orang tua		Status Gizi			Total
		BB Rendah	Normal	BB Berlebih	
Rendah	F	7	16	1	24
	%	2,2%	5,1%	0,3%	7,6%
Menengah	F	42	202	2	246
	%	13,3%	64,1%	0,6%	78,1%
Tinggi	F	3	41	1	45
	%	1,0%	13,0%	0,3%	14,3%
Total	F	52	259	4	315
	%	16,5%	82,2%	1,3%	100%

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa dari 315 responden yang pendapatan orangtua kategori rendah terdapat status gizi rendah 7 balita (2,2%), status gizi normal 16 balita (5,1%) dan status gizi lebih 1 balita (0,3%). Selanjutnya pendapatan orangtua kategori menengah terdapat status

gizi rendah 42 balita (13,3%), status gizi normal 202 balita (64,1%) dan status gizi lebih 2 balita (0,6%). Sedangkan untuk pendapatan orangtua dengan kategori tinggi terdapat status gizi rendah 3 balita (1,0%), status gizi normal 41 balita (13,0%) dan status gizi lebih 1 balita (0,3).

**2. Analisis Inferensial Hubungan Pola Makan, Tingkat Pengetahuan dan Pendapatan Orang tua dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna**

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi mengenai Pola Makan, Tingkat Pengetahuan dan Pendapatan orang tua dengan Status Gizi balita**

<i>Correlations</i>			
<i>Spearman's rho</i>			Status Gizi
	Pola Makan	<i>Correlation Coefficient</i>	-0.115
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.042
		N	315

Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	0.114
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.043
	N	315
Pendapatan	<i>Correlation Coefficient</i>	0.128
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.023
	N	315

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis tentang hubungan pola makan dengan status gizi diperoleh signifikansi 0.042, hubungan pengetahuan dengan status gizi diperoleh signifikansi 0.043 dan hubungan pendapatan dengan status gizi diperoleh signifikansi 0.023. Sedangkan hubungan secara keseluruhan yaitu hubungan

pola makan, pengetahuan dan pendapatan orang tua dengan status gizi balita diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0.05 yaitu 0.011. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola makan, pengetahuan dan pendapatan orang tua dengan status gizi balita.

### Hubungan pola Pola Makan, Tingkat Pengetahuan dan Pendapatan Orang tua dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna

Tabel 9. Koefisien Analisis Jalur Secara Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1,717	3	0,572	3,790	0,011
Residual	46,969	311	0,151		
Total	48,686	314			

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh nilai  $F = 3,790$  dengan nilai signifikan 0,011. Nilai signifikan yang dipersyaratkan diterima adalah  $< \alpha$  (0,05). Karena 0,011  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola

makan, tingkat pengetahuan dan pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dan simultan terhadap status gizi pada balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,188	0,035	0,026	0,38862

Berdasarkan hasil output tabel 10 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi atau R Square = 0,035 mengindikasikan besarnya hubungan variabel-variabel bebas yaitu pola makan (X1), tingkat pengetahuan (X2) dan pendapatan

orang tua (X3) terhadap status gizi (Y) sebesar 62,7 %. Sedangkan sisanya 37,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar variabel penelitian ini.

#### IV. PEMBAHASAN

Status gizi balita merupakan keadaan tubuh balita yang menjadi hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk dan yang akan digunakan oleh tubuh. Status gizi seimbang dilihat pada keseimbangan dalam mencukupi kebutuhan nutrisi.

##### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Status Gizi Balita

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dapat menyebabkan masalah pada kecukupan dan kurangnya asupan gizi pada tubuh, khususnya untuk perkembangan dan pertumbuhan (Rosa, 2011). Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan khususnya balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi berakibat rendahnya keanekaragaman dan mutu pangan. Gangguan gizi juga disebabkan kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk, 2016). Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan kategori pada tingkat pengetahuan orang tua, yaitu kategori rendah, menengah, dan tinggi. Data tersebut menunjukkan kategori menengah dengan status gizi normal memiliki hubungan yang tertinggi antara tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting untuk menjaga asupan gizi, khususnya selama masa pertumbuhan dan perkembangan balita. Tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua

tentang asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh (Zuraida R, dan Julita N, 2011)

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman dari 315 responden diperoleh nilai  $r_s = 0,114$  dengan Sig. (2-tailed) = 0,043. Karena Sig. (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa pengetahuan orang tua berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita di puskesmas Katobu Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Miftahul I, (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan status gizi anak di bawah 5 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan dan kesejahteraan.

##### 2. Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Balita

Tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi strategi berbelanja dalam rumah tangga. Ibuibu miskin lebih memilih membeli barang-barang murah dan tidak mudah rusak seperti minuman ringan, sereal, kue, paket pasta dan keripik kentang, daripada item kalori lebih rendah yang mudah rusak seperti buah-buahan dan sayuran. Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi balita. Hasil analisis data menunjukkan

pendapatan orang tua dengan kategori menengah dengan status gizi normal memiliki hubungan yang paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga asupan gizi balita. Rendahnya pendapatan seseorang dapat mempengaruhi status gizi pada balita apabila gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dikonsumsi. Tingkat pendapatan orang tua, dapat berpengaruh pada ketersediaan pangan untuk mencukupi gizi pada anak. Rendahnya kualitas dan kuantitas konsumsi pangan merupakan penyebab langsung dari kekurangan gizi pada anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman dari 315 responden diperoleh nilai  $r_s = 0,128$  dengan Sig. (2-tailed) = 0,023. ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa tingkat pendapatan orang tua berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani E, (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendapatan orangtua terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan - 5 tahun di Dusun I Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Keadaan gizi yang baik secara langsung dapat diperoleh melalui asupan makanan, sedangkan secara tidak langsung diperoleh melalui pengetahuan dan kemampuan daya beli keluarga (Gunawan, dkk., 2011). Menurut Handayani E, (2014), perilaku konsumsi pangan seseorang atau keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan dan

pengetahuan tentang pangan itu sendiri. Dalam satu keluarga biasanya ibu yang bertanggung jawab terhadap makanan keluarga. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seorang ibu, maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi yang tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi yang dianjurkan.

### 3. Hubungan Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita

Pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan kategori pola makan berupa kategori kurang, sedang dan baik, sedangkan kategori status gizi balita terdiri atas beberapa kategori yaitu kategori status gizi rendah, normal dan berlebih. Data pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola makan dengan kategori sedang memiliki hubungan yang tertinggi dengan status gizi balita dengan kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola makan dan gizi pada balita tercukupi, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan normal. Hal ini sejalan dengan Anggraeni (2014) bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh keseimbangan dan asupan gizi yang baik. Keadaan gizi yang baik dapat diperoleh secara langsung melalui asupan makanan atau pola makan anak (Sediaoetama, 2008).



Hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman dari 315 responden diperoleh nilai  $r_s = 0,115$  dengan Sig. (2-tailed) = 0,042. Karena Sig. (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti pola makan balita berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita di Puskesmas Katobu Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan Status Gizi Anak Usia (1-3 tahun) di Posyandu Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman.

Pola makan balita sangat berkaitan erat dengan status gizi balita. Pola makan yang baik akan mendukung terciptanya keadaan gizi yang baik yang dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, balita serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindungi dari penyakit kronis dan kematian dini. (Anonim, 2014). Pola makan anak balita yang baik ditunjang oleh pengetahuan gizi ibu yang baik. Tingkat pengetahuan ibu yang baik akan mendorong ibu untuk menentukan makanan yang baik untuk anaknya, ibu cenderung akan memilih bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan anak. Hal tersebut akan mendorong anak balita memiliki pola makan yang baik. Asumsi dari pernyataan tersebut adalah ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik akan mempengaruhi pola makan balita semakin baik, karena dengan

pengetahuan gizi yang dimiliki ibu maka akan menentukan makanan yang akan dimakan oleh anaknya.

## V. CONCLUSION

Tingkat Pengetahuan orang tua berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita ( $p < 0,05$ ). Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak cenderung berhubungan dengan status gizi balita sehingga mencegah terjadinya status gizi kurang. Tingkat Pendapatan orang tua berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita ( $p < 0,05$ ). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua semakin menjamin kebutuhan status gizi yang diperlukan balita sehingga menurunkan risiko status gizi kurang. Pola makan berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita ( $p < 0,05$ ). Hal ini disebabkan karena pola makan balita yang baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang balita, sehingga pola makan balita yang baik, cenderung semakin baik status gizinya.

## REFERENCES

- Abiba, A., Grace, A.N.K., dan Kubreziga, K.C. 2012. Effects of Dietary Patterns on The Nutritional Status of Upper Primary School Children In Tamale Metropolis. *Pakistan Journal of Nutrition*, 11(7), 591-609.
- Anggreani, M.N. 2014. Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Status Gizi Di Desa Sindurjan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6 (2).
- Anonim. 2018. Penetapan Upah Minimum Provinsi dan Upah Minimum Sektoral Provinsi Sulawesi Tenggara. Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Muna
- Anonim. 2014. Kesehatan Balita Indonesia. Kemenkes RI
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktis)*. Jakarta:Rineka Cipta
- Gunawan G, Fadlyana E, Rusmil K. 2011. Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun. *Sari Pediatri*. Agustus; 13(2).
- Handayani, E. 2014. Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan - 5 Tahun di Dusun I Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
- Miftahul, I. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak di Bawah 5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusakan.[Skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah
- Nazir, M., dan Ide Putri. 2011. *Buku Ajar Metode Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Jakarta.
- Riyanto, A. 2013. *Statistik Interval Untuk Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Rosa, Revida. 2011. Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan Jajanan Serta Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar di Depok dan Sukabumi(Skripsi). Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Sari, G, Gustina, L., Edison. 2016. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 5(2).
- Sediaoetama, A.D. 2008. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi*. Jilid I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Waladow. G., Sarah M., W., Dan Julia V., R. 2013. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso. *ejournal keperawatan (e-Kp) VoL 1*. (1).
- Zuraida. R., dan Julita., N. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan vol 2* (4).